

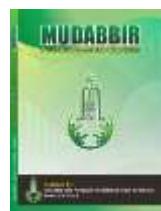


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Institusi dan Lembaga Pendidikan Islam: Peran, Sejarah dan Tantangan di Era Modern

Moh. Faizin¹, Felisha Zilda Raditya², Selsya Amandha Pramesty³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Indonesia

Email: faizin7172@gmail.com¹, felishazilda29@gmail.com²,
amandhaselsya4@gmail.com³

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan vital dalam membentuk karakter, moralitas, dan peradaban umat melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran, sejarah perkembangan, dan tantangan lembaga pendidikan Islam di era modern. Menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), kajian ini menelaah berbagai sumber ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan tema tata kelola, kurikulum, dan digitalisasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam penguatan karakter, integrasi keilmuan agama dan umum, serta pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat Muslim. Namun, lembaga-lembaga tersebut menghadapi tantangan serius dalam modernisasi kurikulum, pendanaan, profesionalisasi pendidik, dan transformasi digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi tata kelola yang adaptif, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan optimalisasi teknologi pembelajaran untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing global.

Kata Kunci: *Institusi Pendidikan Islam, Kurikulum, Modernisasi, Tata Kelola, Madrasah*

Abstract

Islamic educational institutions play a vital role in shaping moral character and civilization through the integration of Islamic values with modern knowledge. This study aims to analyze the role, historical development, and challenges of Islamic educational institutions in the modern era. Using a library research approach, this paper reviews scholarly literature from the last decade relevant to governance, curriculum, and digitalization in Islamic education. The findings indicate that Islamic educational institutions have a strategic role in strengthening character, integrating religious and general sciences, and empowering Muslim communities socio-economically. However, these institutions face major challenges in curriculum modernization, funding, teacher professionalism, and digital transformation. Therefore, adaptive governance innovation, human resource capacity building, and the optimization of digital learning technology are required to create excellent and globally competitive Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic Educational Institutions; Curriculum; Governance; Modernization; Educational Digitalization*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pembinaan manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam sejarahnya, lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, madrasah, dan pesantren memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan membangun peradaban umat (Nata, 2016). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya tantangan globalisasi, digitalisasi, serta modernisasi sistem pendidikan, eksistensi dan relevansi lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan mendasar yang menuntut pembaruan baik dari segi kurikulum, metode, maupun tata kelola kelembagaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks Indonesia, pesantren dan madrasah kini tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter, kewirausahaan, serta pemberdayaan masyarakat (Azra, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan yang bersifat normatif menuju pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moralitas (Hasan, 2018; Rahman, 2020). Namun, penelitian tersebut belum banyak menyoroti aspek tata kelola lembaga, inovasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi digital dalam konteks integrasi ilmu agama dan sains. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yakni memberikan analisis

komprehensif terhadap dinamika kelembagaan pendidikan Islam dengan pendekatan integratif dan berorientasi pada masa depan.

Selain itu, aspek pendanaan dan manajemen sumber daya manusia juga menjadi persoalan yang signifikan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih bergantung pada sumber dana tradisional, seperti infak dan zakat, tanpa optimalisasi potensi wakaf produktif (Zubaedi, 2022). Hal ini berimplikasi pada keterbatasan dalam pengembangan infrastruktur dan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian tata kelola (governance) berbasis akuntabilitas, transparansi, dan profesionalisme merupakan keniscayaan agar lembaga pendidikan Islam dapat bersaing secara global.

Secara teoretis, pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah antara dimensi spiritual dan rasional (Rahman, 2017). Konsep integrasi ilmu (*ta'dib*) ini menjadi landasan untuk menghadirkan model pendidikan yang mampu melahirkan insan berpengetahuan sekaligus berakhlak. Dalam konteks modern, implementasi konsep tersebut memerlukan transformasi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran, sejarah, fungsi, dan tantangan lembaga pendidikan Islam di era modern, serta merumuskan rekomendasi strategis dalam memperkuat tata kelola, inovasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi secara etis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang holistik, serta menjadi referensi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merespons tantangan zaman secara adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Kajian pustaka dipilih karena topik penelitian berfokus pada analisis konseptual dan historis mengenai lembaga pendidikan Islam tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber informasi yang relevan dan kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, hasil konferensi, dan dokumen resmi untuk memperoleh data teoretis dan konseptual yang dapat mendukung analisis.

Tahapan dalam penelitian ini mencakup empat langkah utama, yaitu:

- (1) identifikasi masalah dan tujuan penelitian
- (2) pengumpulan data dari literatur ilmiah yang relevan
- (3) analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber yang diperoleh
- (4) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan temuan sebelumnya. Sumber data utama berasal dari literatur terbitan sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk

menjamin aktualitas dan relevansi kajian, disertai dengan referensi klasik sebagai landasan historis yang memperkuat konteks penelitian (Zed, 2018).

Kriteria pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan kredibilitas penerbit dan reputasi jurnal. Buku-buku akademik yang diterbitkan oleh lembaga resmi seperti Kencana, Rajawali Pers, dan Remaja Rosda Karya, serta artikel jurnal terindeks nasional (*Sinta 1-3*) dan internasional bereputasi (*Scopus-indexed*), menjadi rujukan utama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel dari jurnal pendidikan Islam seperti *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Tarbiyah Islamiyah: Journal of Islamic Education*, dan *Mudabbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, yakni menafsirkan isi literatur untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara konsep-konsep yang dibahas. Proses analisis dilakukan secara deduktif dan induktif: deduktif untuk memahami teori dan konsep dasar tentang pendidikan Islam, serta induktif untuk menafsirkan dinamika kontemporer lembaga pendidikan Islam yang muncul dari hasil penelitian terkini (Moleong, 2019).

Alur berpikir dalam kajian ini dimulai dari pemahaman konseptual tentang pendidikan Islam sebagai sistem nilai dan pengetahuan, dilanjutkan dengan analisis historis lembaga pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern, dan diakhiri dengan pembahasan tentang tantangan serta strategi penguatan lembaga pendidikan Islam di era digital. Pendekatan interdisipliner digunakan dengan menggabungkan perspektif teologi, manajemen pendidikan, dan teknologi pembelajaran, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang transformasi lembaga pendidikan Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan kritis mengenai dinamika peran lembaga pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi global, serta memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan kebijakan dan inovasi pendidikan Islam di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseptual: Institusi vs Lembaga Pendidikan Islam

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah *institusi* dan *lembaga pendidikan* sering dipakai secara bergantian, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan. Secara sosiologis, institusi adalah sistem nilai dan norma yang terlembagakan dalam masyarakat, yang berfungsi membimbing perilaku sosial dan struktur kehidupan kolektif (Tilaar, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, institusi meliputi nilai, tradisi, dan sistem pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti prinsip *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* (Al-Attas, 1999).

Sementara lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai institusional tersebut. Ia berwujud organisasi atau struktur yang

menyelenggarakan kegiatan pendidikan seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam (Nata, 2016). Menurut Azyumardi Azra, institusi pendidikan Islam mencakup dua dimensi: (1) dimensi normatif-konseptual yang menekankan nilai tauhid, ilmu, dan akhlak, serta (2) dimensi struktural-organisatoris yang terwujud dalam bentuk lembaga pendidikan formal dan nonformal (Azra, 2019).

Abuddin Nata menambahkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai keislaman yang berfungsi mentransformasikan masyarakat menuju *insan kamil* (Nata, 2016). Artinya, pendidikan Islam tidak berhenti pada pembelajaran ilmu agama semata, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, moralitas sosial, dan profesionalitas dalam kehidupan modern.

Perbedaan antara institusi dan lembaga ini berimplikasi besar terhadap kebijakan pendidikan. Institusi berperan sebagai landasan filosofis dan ideologis pendidikan Islam, sementara lembaga berfungsi sebagai pelaksana praktis dari visi dan misi pendidikan tersebut. Contohnya, UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai lembaga konkret beroperasi dalam kerangka nilai-nilai institusional Islam seperti integrasi ilmu dan pengabdian sosial (Rahman & Shofiyah, 2020).

Selain itu, lembaga seperti Pesantren Tebuireng Jombang mencerminkan bagaimana nilai institusional Islam diterapkan secara praktis. Pesantren ini memadukan pendidikan klasik berbasis kitab kuning dengan pendidikan formal, menciptakan model yang tetap berakar pada tradisi Islam namun adaptif terhadap perkembangan zaman (Dhofier, 2015). Di sisi lain, Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi contoh lembaga yang membangun sistem manajemen pendidikan modern dengan disiplin tinggi dan visi global, tetapi tetap berlandaskan prinsip *ikhlas beramal* dan *berdikari* (Wahid, 2019).

Institusi pendidikan Islam adalah bangunan nilai dan sistem ideologis yang menopang lembaga pendidikan Islam sebagai pelaksana misi keilmuan dan peradaban. Interaksi keduanya menentukan keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Muhamimin, 2018).

B. Jejak Historis Perkembangan

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan proses panjang dan dinamis yang mencerminkan kemampuan Islam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan berlangsung di rumah sahabat dan masjid dengan fokus pada pembentukan akhlak, ibadah, dan pemahaman Al-Qur'an. Model ini dikenal sebagai *halaqah* sistem pembelajaran berbasis diskusi dan keteladanan (Rahman, 2015).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan Islam berkembang menjadi sistem yang lebih formal melalui berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad (abad ke-11). Madrasah ini menandai awal pembentukan kurikulum sistematis yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu rasional (Makdisi, 1981). Dalam konteks Nusantara, lembaga pendidikan Islam mulai muncul sekitar abad ke-13 bersamaan dengan penyebaran Islam

oleh para ulama dan wali. Lembaga seperti pesantren, surau, dan dayah menjadi pusat pendidikan Islam pertama (Dhofier, 2015). Pesantren berperan ganda sebagai tempat belajar dan pembinaan spiritual, dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang masih dipertahankan hingga kini (Nata, 2016).

Perkembangan berikutnya dapat dilihat pada pembagian sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar Islam di Indonesia diwakili oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Keduanya memiliki tujuan membentuk dasar keimanan, ibadah, dan akhlak anak-anak. Kurikulum MI mengintegrasikan pelajaran umum dan agama dengan fokus pada penguasaan Al-Qur'an, adab, dan akhlak (Azra, 2019). SDIT di bawah jaringan JSIT (*Jaringan Sekolah Islam Terpadu*) menerapkan model *integrated curriculum*, menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama melalui pendekatan tematik (Hasan, 2020).

2. Pendidikan Menengah

Tingkat menengah diwakili oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Lembaga ini berperan penting dalam menyiapkan generasi Muslim yang kritis dan berpengetahuan luas. Contohnya adalah MAN Insan Cendekia, madrasah unggulan di bawah Kementerian Agama yang menonjolkan keseimbangan antara *religious intelligence* dan *scientific literacy* (Kemenag RI, 2019). Sekolah Islam modern seperti SMA Islam Al-Azhar juga berhasil mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai spiritual dengan metode saintifik (Muhamimin, 2018).

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia bertransformasi melalui pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Salah satu yang representatif adalah UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA), yang berdiri sejak 1965 dan bertransformasi menjadi UIN pada 2013. UINSA menerapkan paradigma integrasi ilmu agama dan umum yang disebut *Integrated Twin Towers* menyeimbangkan *ulūm al-dīn* (ilmu keagamaan) dan ilmu sosial-humaniora (Rahman & Shofiyah, 2020). Selain itu, UINSA juga mengembangkan fakultas sosial, psikologi, ekonomi, dan sains teknologi serta aktif dalam program *digital campus* dan riset sosial-keagamaan melalui *Center for Islamic Civilization Studies* (CICS) (UINSA, 2021).

C. Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan kultural. Menurut Muhamimin (2018), fungsi utama pendidikan Islam adalah “*mewariskan nilai dan tradisi keilmuan Islam serta menyiapkan manusia sebagai khalifah di bumi.*”

1. Fungsi Teologis-Spiritual – memperkuat iman, ibadah, dan moral peserta didik (Azra, 2019).

2. Fungsi Sosial-Kultural – menjaga warisan keilmuan dan membentuk identitas umat Islam (Nata, 2016).
3. Fungsi Ekonomi-Empowerment – mendorong kemandirian ekonomi lembaga melalui usaha dan inovasi (Hasan, 2020).
4. Fungsi Intelektual – menghasilkan ulama, akademisi, dan profesional Muslim yang moderat (Zubaedi, 2022).

Berikut tabel perbandingan fungsi lembaga pendidikan Islam di Indonesia:

Jenjang	Contoh Lembaga	Fungsi Utama	Ciri dan Orientasi Nilai
Dasar	MI, SD	Pembentukan akhlak dasar	Nilai tauhid, disiplin, ibadah, dan karakter Islami
Menengah	MTs, MA, MAN, SMA Al-Azhar	Pengetahuan integrasi ilmu agama & umum	Fiqih, sejarah Islam, sains, karakter moderat
Tinggi	UINSA, UIN Jakarta, UIN Malang	Pengembangan riset & keilmuan integratif	Integrasi <i>ulūm al-dīn</i> dan sains modern
Non-formal	Pesantren Tebuireng, Gontor	Pendidikan moral dan spiritual berbasis komunitas	<i>Kitab kuning, ta'dib, entrepreneurship santri</i>

Pesantren modern seperti Gontor telah menjadi model lembaga Islam mandiri yang menerapkan manajemen profesional tanpa bergantung pada negara (Wahid, 2019). Sementara Pesantren Tebuireng tetap mempertahankan tradisi klasik tetapi berinovasi melalui sekolah formal dan universitas pesantren (Dhofier, 2015). Hal ini membuktikan bahwa lembaga Islam memiliki daya adaptasi tinggi terhadap modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Rahman & Shofiyah, 2020).

D. Tipologi Lembaga di Indonesia

Di Indonesia, tipologi lembaga mencakup *Kuttab* (pendidikan dasar Al-Qur'an), pesantren tradisional, madrasah (termasuk madrasah diniyah), sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Masing-masing memiliki model kurikulum dan sistem pembiayaan yang berbeda dari dukungan masyarakat hingga alokasi APBN/APBD untuk madrasah negeri dan perguruan tinggi (Azra, 2019; Kemenag RI, 2021).

E. Kurikulum dan Pedagogi

Dalam sejarah pendidikan Islam, sistem kurikulum dan pedagogi mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa awal, pesantren tradisional menerapkan sistem *halaqah* yakni pembelajaran berbentuk lingkaran kecil di mana santri mendengarkan dan berdialog langsung dengan kiai. Sistem ini bersifat personal dan berbasis otoritas keilmuan, menekankan pada transmisi pengetahuan melalui interaksi

guru dan murid (Nata, 2016). Selain itu, dikenal pula metode *sorogan*, yaitu santri membaca kitab di hadapan guru untuk diperbaiki bacaannya dan diberi penjelasan makna yang mendalam. Pembelajaran berpusat pada *kitab kuning (turats)* yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf (Dhofier, 2015).

Namun, seiring modernisasi pendidikan Islam, madrasah dan universitas Islam mulai mengadopsi sistem pendidikan formal seperti kurikulum terstruktur, sistem kredit semester (SKS), serta evaluasi berbasis ujian dan penelitian. Pergeseran ini dimaksudkan untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan tuntutan global dan sistem pendidikan nasional (Hasan, 2020). Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan kedalaman keilmuan agama dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan vokasional agar lulusan memiliki daya saing global tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya (Zubaedi, 2022).

Kurikulum yang ideal bagi lembaga pendidikan Islam masa kini harus memadukan pendekatan normatif-religius dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi modern (Muhammin, 2018).

F. Tata Kelola dan Pendanaan

Secara historis, lembaga pendidikan Islam terutama pesantren yang bertumpuh pada sumber pendanaan tradisional seperti wakaf, sumbangan masyarakat, dan usaha ekonomi internal pesantren (Rahman & Shofiyah, 2020). Sistem ini memperlihatkan kemandirian lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan operasionalnya tanpa ketergantungan besar terhadap negara.

Namun demikian, sistem tersebut sering kali menghadapi kendala berupa manajemen keuangan yang belum profesional, kurangnya transparansi administrasi, dan keterbatasan dalam pengembangan skala usaha (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, reformasi tata kelola menjadi penting. Banyak lembaga kini berupaya melakukan profesionalisasi manajemen pendidikan melalui pembentukan badan pengelola keuangan pesantren, audit keuangan berkala, dan penggunaan sistem digital dalam pengelolaan dana (Hasan, 2020). Beberapa pesantren mengembangkan unit usaha produktif seperti pertanian, koperasi, dan bisnis sosial untuk mendukung keberlanjutan lembaga (Wahid, 2019). Sinergi antara pesantren dengan pemerintah, lembaga donor, dan sektor swasta juga menjadi strategi penting guna memperkuat kapasitas kelembagaan (Zubaedi, 2022).

Model pengelolaan wakaf produktif saat ini menjadi tren baru yang menjanjikan. Wakaf tidak hanya berfungsi sebagai aset statis, tetapi dapat dikelola untuk kegiatan ekonomi produktif yang hasilnya digunakan kembali untuk mendukung pendidikan (Rahman, 2019). Pendekatan ini diharapkan mampu mewujudkan *sustainability* dan

kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam (Fauzi, 2021).

G. Tantangan Kontemporer dan Strategi Respon

Dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan struktural dan konseptual. Tantangan tersebut mencakup kualitas tenaga pendidik, relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman, ketimpangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta pengaruh sekularisasi dan globalisasi nilai (Azra, 2019; Zubaedi, 2022). Pada era digital menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi dalam hal metode pembelajaran. Guru dan dosen harus mampu menguasai teknologi pembelajaran, seperti *e-learning*, platform digital interaktif, dan media sosial edukatif untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam (Rahman & Shofiyah, 2020; Fauzi, 2021). Strategi yang direkomendasikan untuk menghadapi tantangan tersebut meliputi:

1. Peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan sertifikasi profesional (Muhammin, 2018).
2. Revisi kurikulum agar lebih kontekstual dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat global (Hasan, 2020).
3. Penguatan sistem akreditasi dan evaluasi mutu pendidikan di semua level lembaga (Nata, 2016).
4. Mendorong riset dan publikasi ilmiah di bidang pendidikan Islam sebagai bagian dari inovasi pengetahuan (Zubaedi, 2022).
5. Kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, pemerintah, industri, dan masyarakat sipil untuk membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan (Rahman, 2019).

G. Studi Kasus

1. Pesantren Tebuireng (Jombang)

Pesantren ini merupakan contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran strategis dalam pembentukan elit keagamaan dan sosial-politik Indonesia. Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, Tebuireng menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus pergerakan kebangsaan (Dhofier, 2015). Lembaga ini juga melahirkan tokoh-tokoh nasional seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang memperjuangkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi (Wahid, 2019).

2. Universitas Al-Azhar (Mesir)

Sebagai salah satu universitas tertua di dunia Islam, Al-Azhar berfungsi sebagai pusat otoritatif keilmuan dan fatwa internasional (Makdisi, 2020). Keberadaannya menunjukkan bahwa lembaga tradisional Islam mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan global dengan tetap mempertahankan integritas keilmuan klasik.

3. UIN Sunan Ampel (Surabaya)

Universitas ini menjadi contoh integrasi keilmuan agama dan sains modern di Indonesia. Melalui berbagai program riset dan inovasi kurikulum, UIN Sunan Ampel berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu menjawab tantangan teknologi, sosial, dan budaya kontemporer (Rahman & Shofiyah, 2020).

H. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Tantangan pendidikan Islam di era modern menuntut inovasi kebijakan yang berorientasi pada kualitas, profesionalisme, dan kemandirian lembaga. Berikut beberapa implikasi kebijakan strategis:

1. Integrasi Sistem Pendidikan Islam dan Nasional.

Pemerintah perlu memperkuat koordinasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk harmonisasi kurikulum, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Fauzi, 2021).

2. Penguatan Profesionalisme Guru dan Dosen.

Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, keilmuan, dan teknologi. Program sertifikasi dan *continuous professional development* perlu diperluas agar kualitas pengajaran meningkat (Muhamimin, 2018).

3. Pendanaan dan Kemandirian Lembaga.

Optimalisasi sumber dana melalui wakaf produktif, zakat pendidikan, dan kerja sama publik-swasta menjadi solusi penting bagi keberlanjutan lembaga pendidikan Islam (Rahman, 2019).

4. Digitalisasi dan Inovasi Pembelajaran.

Perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Ampel telah memulai digitalisasi akademik dan riset kolaboratif lintas negara. Model ini perlu direplikasi di pesantren dan madrasah agar pendidikan Islam lebih adaptif dan efisien (Zubaedi, 2022).

5. Kolaborasi Lintas Sektor.

Dunia industri, perguruan tinggi, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan ekonomi digital dan sosial global (Hasan, 2020).

6. Refleksi dan Arah Masa Depan.

Pendidikan Islam ke depan harus menekankan tiga integrasi utama: integrasi ilmu (*epistemology*), integrasi kelembagaan, dan integrasi sosial. Dengan sinergi ini, pendidikan Islam akan tetap menjadi garda depan pembangunan moral dan peradaban bangsa (Azra, 2019).

KESIMPULAN

Institusi dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, ilmu pengetahuan, serta arah peradaban umat. Institusi berfungsi sebagai sistem nilai dan landasan ideologis pendidikan Islam, sedangkan lembaga menjadi wadah implementatif dari prinsip-prinsip tersebut dalam bentuk organisasi pendidikan formal maupun nonformal. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mampu beradaptasi dari model *halaqah* dan pesantren tradisional menuju sistem madrasah dan universitas Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam mencakup profesionalisasi tenaga pendidik, modernisasi kurikulum, tata kelola keuangan yang transparan, dan digitalisasi pembelajaran. Upaya penguatan kelembagaan, penerapan manajemen modern, serta pengembangan wakaf produktif menjadi strategi penting untuk menjamin kemandirian lembaga pendidikan Islam.

Ke depannya, pendidikan Islam harus menekankan tiga orientasi utama: integrasi nilai spiritual dengan rasionalitas ilmiah, penguatan tata kelola dan kemandirian lembaga, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sosial global. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu dan moralitas, tetapi juga motor penggerak pembangunan peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan universal.

REFERENSI

- A'yuni, S. Q. (2020). Analisis pemikiran pendidikan menurut Ibnu Sina dan kontribusinya. *Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 45–56.
- Al-Sharif, N. (2022). Islamic education and digital ethics: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 33(4), 589–604. <https://doi.org/10.1093/jis/etac045>
- Assingkily, M. S., & Mesiono. (2019). Karakteristik kepemimpinan transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta relevansinya dengan visi pendidikan abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147–168. <http://ejurnal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2475>
- Bahri, S. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Integrasi nilai klasik dalam pembentukan karakter dan akhlak. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.70379/njis.v5i1.6184>
- Darliana, S., Syafni, R., & Ningsih, R. (2020). Konsep pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 70–82. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.2020>

- Fauzi, A. (2021). Manajemen wakaf produktif di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(2), 101–112.
- Fauzi, A. (2022). Good governance dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.21043/altarbawi.v10i2.2145>
- Hafidhuddin, D., Patahuddin, A., & Hamka, S. (2022). Konsep kepribadian Muslim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter: Kajian tafsir pendidikan tematik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 112–132. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v7i1.2942>
- Hasan, N. (2020). *Islamic Education in Indonesia: Modernization and Identity*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Hasanah, M., Putri, D. F., Nisa', K., & Agus, A. H. R. (2024). Empowering educators: A comprehensive human resources framework for improving Islamic-based schools. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 31–44.
- Intan, L. N., Sirozi, M., & Karoma. (2025). Revolutionizing Islamic education through curriculum innovation: Insights from Izzuddin Integrated School, Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 131–146. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.40007>
- Iriantika, Y. A., Laksana, S. D., Ariyanto, A., & Hartiana, S. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2). <https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i2.12526>
- Istikomah. (2024). Modernisasi pesantren menuju sekolah unggul. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1246>
- Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahman, F. (2019). Reformasi manajemen pendidikan Islam dan wakaf produktif. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 27(1), 45–56.
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina terhadap pendidikan Islam modern. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Said, M., & Zubair, M. (2024). Hakekat pembelajaran digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1699–1703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2492>
- Sari, D., & Zainuddin, M. (2021). Digitalisasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(3), 221–234. <https://doi.org/10.36768/jpii.v5i3.2031>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wahdi, W., Asari, H., & Arsyad, J. (2023). Modernization of Islamic education: A network study of integrated Islamic schools in North Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>
- Zubaedi. (2015). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.